BAB I

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat salah satunya dibidang kesehatan. Bidang kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas hidup serta usia harapan hidup manusia. Selain itu juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta untuk memperluas kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam pembukaan UUD 1945 melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan berdasarkan pancasila dan UUD 1945. untuk mencapai Indonesia sehat 2010 salah satunya yaitu menyelenggarakan upaya kesehatan yang semula berupa penyembuhan berangsur-angsur lebih ditekankan pada upaya peningkatan (promotif) dan pencegahan (preventif) tanpa mengesampingkan upaya pengobatan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) yang bersifat menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Ditjen Pelayanan Kesehatan,1992).

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis) perakitan fungsi komunikasi (Kepmenkes RI No. 1363/Menkes/SK/XII/2001).

Fisioterapi sebagai salah satu bagian dari unit rehabilitasi medik berperan penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan.bertanggung jawab atas kesehatan gerak dan fungsi individu, keluarga maupun masyarakat khususnya dalam gerak fungsional dilaksanakan dengan terarah dan berorientasi pada masalah dan menggunakan pendekatan ilmiah serta dilandasi etika profesi yang mencakup aspek peningkatan pencegahan, dan penyembuhan serta pemulihan dan pemeliharaan kesehatan.

A. Latar Belakang

Bell's Palsy merupakan suatu kelainan yang disebabkan oleh adanya gangguan pada nervus VII (Nervus Facialis), sehingga menyebabkan terjadinya kelumpuhan pada satu sisi atau kedua sisi otot-otot wajah. Penyebab pasti dari bell's palsy belum diketahui (idiopatik) tapi sering timbul secara mendadak, biasanya setelah terpapar oleh udara dingin seperti tidur dilantai dengan salah satu wajah menempel pada lantai tanpa alas, atau tidur dengan menyalakan kipas angin dengan jarak yang dekat kearah wajah (Anonim,2003).

Kelumpuhan saraf *cranialis* ini lebih sering terjadi dibandingkan dengan saraf cranialis lainnya karena saraf *fasialis* merupakan saraf yang panjang, dalam perjalanannya melalui kanal tulang yang sempit dan dibeberapa tempat sering berdinding tipis. Dari beberapa penyebab kelumpuhan saraf *facialis*, 95% lesi terjadi pada bagian saraf yang lewat dialam kanal dari *falopii* yang berada didalam tulang temporal. Walaupun saraf *facialis* mudah terkena trauma, tetapi di lain pihak merupakan saraf yang mempunyai kemampuan regenerasi yang cukup besar (Anonim, 1996).

Bell's Palsy ditemukan disemua Negara, angka kejadian Bell's Palsy adalah 23 kasus per 100.000 orang dan menyerang 40.000 orang dalam setiap tahunnya (Timothy, 2001). Penyakit ini menyerang pria dan wanita dengan perbandingan yang sama, bisa menyerang semua usia. Sering dijumpai pada usia antara 20 sampai 50 tahun, pada usia lebih dari 60 tahun potensi mendapat serangan semakin meningkat, dan setiap sisi wajah mempunyai potensi yang relative sama (Ninds, 2006).

Dalam suatu kondisi masyarakat dalam negara yang sedang berkembang, seorang dituntut untuk banyak berinteraksi dengan orang lain dalam aktivitas kesehariannya sehingga dengan mendapati kondisi *Bell's Palsy* tersebut, maka seseorang kemungkinan besar akan mengalami gangguan psikis berupa rasa minder, rendah diri dan bisa menarik diri dari lingkungan aktivitasnya (Djamil, 1996).

Permasalahan yang ditimbulkan *Bell's Palsy* cukup komplek diantaranya masalah cosmetika dan psikologis sehingga dapat merugikan tugas/profesi penderita. Permasalahan kapasitas fisik (*impairment*) antara lain berupa asimetris wajah dan kelemahan otot wajah. Sedangkan permasalahan kemampuan fungsional (*fungsional limitation*) berupa gangguan makan dan minum, gangguan menutup wajah dan gangguan ekspresi wajah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat kondisi B*ell's Palsy* sebagai karya tulis.

Untuk pengobatan konservatif dapat dilakukan dengan pemanasan dengan deep heating, rangsangan listrik, massage dan latihan aktif dari otot wajah. Sedangkan tindakan operasi dapat dilakukan bila pengobatan konservatif tidak menghasilkan kesembuhan (Ludman, 1981).

Dalam penulisan karya tulis ini penulis, menggunakan modalitas berupa *Infra Red* (IR), yaitu alat yang menggunakan gelombang elektromagnetik dengan panjang gelombang 7700 – 4 juta A⁰ yang bertujuan untuk relaksasi otot-otot wajah sisi yang lesi, sehingga mengurangi spasme. Stimulasi elektris dengan arus terputus-putus atau *Interupted Direct Current* (IDC) untuk menimbulkan kontraksi yang berulang-ulang sehingga bisa meningkatkan kekuatan otot wajah. Dan massage pada pada wajah yaitu suatu manipulasi yang dilakukan dengan tangan pada jaringan lunak tubuh untuk mendapatkan efek pada jaringan saraf, otot, dan sirkulasi yang bertujuan untuk mencegah kontraktur dan perlengketan jaringan pada wajah. Disertai mirror exercise yaitu latihan otot-otot wajah di depan cermin untuk meningkatkan nilai kekuatan otot wajah (Widowati, 1993).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada kondisi *Bell's Palsy Dextra* adalah:

- 1. Bagaimana pengaruh pemberian *Infra Red* dalam mengurangi *kontraktur* ototot wajah yang sehat ?
- 2. Bagaimana *electrical stimulasi* dengan IDC berpangaruh dalam membantu menungkatkan kekuatan otot-otot wajah seperti *m. frontalis, m. corrugator supercilli, m. orbicularis oculi, m. nasalis, m. orbicularis oris, m. zygomaticum,* dan *m. buccinator*?
- 3. Bagaimana pengaruh pemberian *massage* dalam mengurangi kontraktur dan merileksasikan otot-otot wajah ?

4. Bagaimana pengaruh *Mirror Exercise* dalam membantu meningkatkan kekuatan otot-otot wajah dan mengembalikan kemampuan aktifitas fungsional otot-otot wajah?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang proses penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *Bell's Palsy*.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengaruh *Infra Red* dalam mengurangi kontraktur otot-otot wajah.
- b) Untuk mengetahui pengaruh *Electrical Stimulasi* (IDC) dalam membantu meningkatkan kekuatan otot-otot wajah.
- c) Untuk mengetahui pengaruh *Massage* dalam merelaksasikan otot-otot wajah dan mengurangi kontraktur otot-otot wajah.
- d) Untuk mengetahui pengaruh dari *Mirror Exercise* dalam membantu meningkatkan kekuatan otot-otot wajah dan mengembalikan kemampuan aktifitas fungsional otot-otot wajah.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalama tentang penatalaksanaan fisioterapi pada *Bell's palsy* dan upaya pencegahannya.

2. Institusi

Diharapkan dapat memperluas informasi tentang peranan fisioterapi pada kondisi *Bell's Palsy* serta dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan *Bell's Palsy*.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang bagi masyarakat tentang *Bell's Palsy* sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan serta mengetahui peranan fisioterapi pada kondisi tersebut.